

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENDAPATAN TERHADAP KEBERLANGSUNGAN SEKTOR  
INFORMAL DI KECAMATAN PANAKKUKANG KOTA  
MAKASSAR (Studi Kasus Pedagang Bakso)**

Diajukan oleh :

Brigida Mardiana Eka F. Sadipun  
4518011010



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS  
EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR  
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi  
Pendapatan Terhadap Keberlangsungan Sektor  
Informal di Kecamatan Panakkukang Kota  
Makassar (Studi Kasus Pedagang Bakso).

Nama Mahasiswa : Brigida Mardiana Eka F. Sadipun

Stambuk/NIM : 4518011010

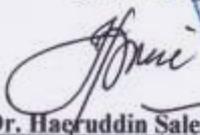
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

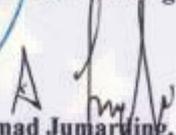
Tempat Penelitian : Kecamatan Panakkukang Kota Makassar Provinsi  
Sulawesi Selatan.

Telah Disetujui

Pembimbing I

  
Dr. Haeruddin Saleh, SE., M.Si

Pembimbing II

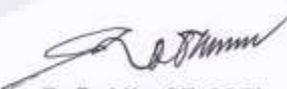
  
Ahmad Jumardine, SE., M.M

Mengetahui dan Mengesahkan :  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Bosowa

  
Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE.,MSi.,SH.,MH

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan

  
Rafiuddin, SE.,M.Si

Tanggal Pengesahan.....

## PERNYATAAN KEORSINILAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Brigida Mardiana Eka F. Sadipun

NIM : 4518011010

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Terhadap Keberlangsungan Sektor Informal di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar (Studi Kasus Pedagang Bakso).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis diikuti dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan dapat tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 06 September 2021



Brigida Mardiana Eka F. Sadipun

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENDAPATAN TERHADAP KEBERLANGSUNGAN SEKTOR  
INFORMAL DI KECAMATAN PANAKKUKANG  
KOTA MAKASSAR (Studi Kasus Pedagang Bakso)**

oleh :

**Brigida Mardiana Eka F. Sadipun**  
**Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**  
**Universitas Bosowa**

**ABSTRAK**

Brigida Mardiana Eka F. Sadipun. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Terhadap Keberlangsungan Sektor Informal di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar (Studi Kasus Pedagang Bakso). Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan Dibimbing oleh Haeruddin Saleh dan Ahmahd Jumarding.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, lokasi usaha, dan waktu beroperasi serta jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang bakso di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

Penelitian ini dilakukan di Jalan AP Pettarani Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Adapun jenis dan sumber data yang dalam mengumpulkan data yaitu berupa kuesioner, laporan, jurnal dan artikel yang relevan. Peneliti menganalisis data dengan metode deskriptif dan analisis regresi berganda.

Berdasarkan pada hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa (1) modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang bakso di Kota Makassar. Karena semakin meningkatnya modal maka pendapatan juga akan meningkat., (2) lokasi berdagang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Kota Makassar. Semakin strategis lokasi berdagang untuk berdagang maka semakin banyak waktu yang digunakan untuk menunggu kedatangan konsumen, dan (3) kondisi tempat usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang bakso di Kota Makassar. Semakin besar dan memiliki jarak yang baik antar sesama pedagang yang memiliki bidang usaha penjualan bakso akan makin meningkatkan pendapatan dan dapat menarik konsumen lebih banyak lagi.

**Kata Kunci : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan, Keberlangsungan Sektor Informal**

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING INCOME ON THE  
SUSTAINABILITY OF THE INFORMAL SECTOR IN PANAKKUKANG  
DISTRICT, MAKASSAR CITY (Case Study Of Meatball Traders)**

**By.**

**Brigida Mardiana Eka F. Sadipun**

**Prodi Development Economics Faculty of Economics and Business University**

**ABSTRACT**

**Brigida Mardiana Eka F. Sadipun. 2021.** *Analysis of Factors Affecting Income on the Sustainability of the Informal Sector in Panakkukang District, Makassar City (Case Study of Meatball Traders).* Skripsi. Program Study Development of Economics. Supervised by Haeruddin Saleh and Ahmahd Jumarding.

*This study aims to determine the effect of capital, business location, operating time and the number of workers on the income of meatball traders in Panakkukang District, Makassar City.*

*This research was conducted on the road of AP Pettarani, Panakkukang District, Makassar City. In collecting data, researchers use field research and literature studies. The types and sources of data collected in the data are in the form of questionnaires, reports, journals and relevant articles. Researchers analyzed the data with descriptive methods and multiple regression analysis.*

*Based on the findings obtained by the researcher, it shows that (1) capital has a significant effect on the income of meatball traders in Makassar City. Due to capital, income will also increase, (2) trading location has a significant effect on the income of traders in Makassar City. meatball traders in Makassar City. The bigger and better distance between the sesame traders who have the business of selling meatballs will increase their income and can attract more consumers.*

*Keywords: Income Affecting Factors, Sustainability of the Informal Sector*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa. atas segala kasih dan karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sektor Informal di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar (Studi Kasus Pedagang Bakso)”** sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Bosowa Makassar.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari banyak pihak, sehingga melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, bimbingan serta saran yang sangat bermanfaat selama proses penulisan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, Bapak Petrus Ndolo dan Ibu Elisabet Esilia , yang telah melahirkan, membesarkan, dan kepada saudara(i) saya yang telah memberikan dukungan moral serta memberikan doa secara tulus dan penuh kesabaran kepada penulis, serta menyekolahkan dan membiayai penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Bosowa Makassar.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Saleh Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa
2. Bapak Dr.H.A.Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MH Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar.

3. Ibu Dr.HJ.Herminawati Abu Bakar SE,MM Selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar.
4. Kepada Bapak Dr.Haeruddin Saleh SE.,M.Si sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi dan memberi bantuan literature, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis.
5. Bapak Rafiuddin SE.,M.Si Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar dan sebagai dosen pembimbing
6. Seluruh Dosen Universitas Bosowa yang telah memberikan Ilmu dan Pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bias bertambah. Beserta seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa, terima kasih atas bantuannya dalam pengurusan Administrasi.
7. Seluruh teman seperjuangan dan teman mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan maupun dari jurusan manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa, yang telah mendukung penulis dari awal berkuliah hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan

bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Besar harapan semoga Tuhan mencurahkan berkat, dan kasih karunia-Nya kepada kita semua sehingga apa yang telah dipaparkan penulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, 06 September 2021



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEORSINILAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Kerangka Teori .....	7
2.1.1. Sektor Informal .....	7
2.2 Pedagang Kaki Lima .....	11
2.3 Kerangka Pikir .....	19
2.4 Hipotesis .....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	21
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	21
3.3 Jenis Dan Sumber Data .....	22
3.4 Metode Analisis .....	22
3.5 Definisi Operasional .....	24
3.6 Jadwal Penelitian .....	25
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 Gambaran Umum Kota Makassar .....	26
4.2 Hasil Penelitian .....	32
4.3 Pembahasan .....	40
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>43</b>
5.1 Kesimpulan .....	43
5.2 Saran .....	43

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>44</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>47</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sektor informal khususnya bagi usaha mikro selalu menjadi isu dan perhatian pemerintah terutama dalam kaitannya dengan realisasi pemberian lapangan pekerjaan dan efeknya pada pemasukkan nasional. Peran sektor ini mampu mengurangi kemiskinan terutama di daerah mengingat sektor ini merupakan kelompok usaha yang padat karya. Banyaknya masyarakat yang masih menggantungkan nasibnya pada sektor informal ini tentu menjelaskan mengapa kelompok usaha ini akan selalu menjadi tiang penyangga bagi ekonomi nasional.

Pentingnya peranan sektor informal terlihat jelas ketika perekonomian negara dalam kondisi krisis. Bahkan dengan kondisi seperti itu, usaha mikro mampu membuktikan ketahanannya dalam menghadapi krisis di tengah banyaknya perusahaan besar mengalami kebangkrutan. Pertumbuhan usaha-usaha dalam sektor informal ini juga menjadi sangat vital dalam pembangunan nasional terutama bagi negara berkembang dengan melihat jumlahnya saat ini berlebihan di setiap pelosok daerah bahkan di daerah relatif terisolasi sekalipun.

Berdasarkan data BPS tahun 2020, Sektor informal turun menjadi 62,54% saat Februari 2019 menjadi 61,11% bulan Februari 2020. Meskipun jumlah pekerja di sektor informal mengalami penurunan, sektor informal masih menjadi mayoritas bagi penduduk Sulawesi Selatan. Hal itu akibat dari terbatasnya lapangan kerja dalam sektor informal yang tidak selaras dengan pertumbuhan jumlah angkatan kerja di Sulawesi Selatan. Komponen pekerja di bagian

informal sendiri yaitu penduduk yang bekerja sendiri, berjuang mendapatkan bantuan dari pekerja yang tidak stabil. Pekerja tidak dibayar, pekerja pertanian gratis dan di non pertanian, pekerja keluarga/tak dibayar, sisanya pekerja informal.

Adapun yang termasuk dalam sektor informal yaitu pedagang kaki lima. Fenomena pedagang kaki lima selalu menjadi topik penting terutama yang berkaitan dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya sehingga mempengaruhi tingkat penghasilan mereka. Kesejahteraan pedagang kaki lima bergantung terhadap pendapatan yang diperoleh mengingat bagian ini dapat dijalankan dengan modal yang minim serta tidak memerlukan kecakapan khusus seperti yang dimiliki oleh pekerja di sektor formal. Maka dari itu, pedagang kaki lima merupakan penopang ekonomi bagi masyarakat yang tidak mampu memasuki sektor formal.

Komunitas Pedagang kaki lima di Kota Makassar banyak berjualan di beberapa kawasan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Salah satunya berada di Jalan AP Pettarani Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Mayoritas PKL yang berjualan di kawasan tersebut adalah pedagang bakso. Biasanya pedagang kaki lima khususnya PKL bakso di jalan AP Pettarani banyak ditemukan di pinggir jalan dan beberapa berjualan di trotoar yang merupakan fasilitas umum. Karena tidak memiliki tempat usaha yang tetap sehingga mereka harus berpindah-pindah tempat. Beberapa kendala kerap ditemukan terutama jika berhubungan dengan akses dalam mendanai modal usaha. Hal ini berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang bakso. Bukan hanya soal tempat dan

modal usaha, beberapa kendala yang kerap berpengaruh terhadap pendapatan seperti, waktu operasional, dan jumlah tenaga kerja.

Sumber modal bagi kelompok usaha ini kebanyakan dari modal sendiri tidak ada bantuan dari pihak lain seperti perbankan atau instansi keuangan lainnya. Kendala ini diperkuat dengan sulitnya akses dalam meminjam dana dari sektor perbankan dan anggapan tingginya bunga pinjaman dari perbankan serta urusan administrasi sebagai persyaratan yang rumit. Maka dari itu, masalah ini harus menjadi perhatian bagi pemerintah mengingat pentingnya peran mereka dalam pilar ketahanan ekonomi nasional.

Selain itu, lokasi usaha juga dapat menjadi strategi yang penting untuk meningkatkan pendapatan. Lokasi usaha membutuhkan biaya dalam menentukan tempatnya sehingga membuat para pedagang khususnya pedagang kaki lima tidak memiliki tempat yang tetap untuk berjualan namun faktor ini dapat memberikan keuntungan bagi para pedagang jika lokasi tersebut berada pada posisi yang dapat dengan mudah dikenali oleh para pembeli. Kawasan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat bisa menjadi lokasi yang strategis apalagi jika akses wilayah tersebut mudah dijangkau oleh pembeli sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan bagi pedagang.

Variabel berbeda dan mampu meningkatkan pendapatan bagi PKL bakso adalah waktu operasional. Produktivitas yang dimiliki pekerja dapat diukur dari waktu yang dimiliki seseorang dalam bekerja. Semakin banyak waktu yang dikorbankan maka produktivitasnya akan meningkat sehingga diikuti pula dengan meningkatnya keuntungan yang diperoleh pedagang. Begitu pun sebaliknya,

semakin sedikit jam operasional yang dimiliki oleh pedagang maka keuntungan yang diperoleh juga menjadi sedikit. Dengan waktu penjualan yang lebih lama tentu akan lebih banyak memberikan kesempatan bagi konsumen untuk membeli barang dagangannya sehingga menambah pendapatan bagi pedagang kaki lima khususnya pedagang bakso adalah salah satu komponen penting dalam upaya pedagang untuk menarik perhatian para pembeli. Dengan penamaan yang baik akan membuat para pembeli terutama pelanggan untuk mengingat dagangan seseorang sehingga memberikan ciri khas yang mampu membedakannya dengan pedagang yang lain. Strategi jelas dapat menambah kunjungan pembeli yang berdampak positif pada pendapatan para pedagang.

Faktor lain yang dapat meningkatkan pendapatan yaitu total pekerja yang dimiliki pedagang. Jumlah anggota pekerja memberikan pengaruh terhadap pendapatan jika kualitas dan kuantitas yang optimum. Namun jika tenaga kerja tidak memiliki kualitas yang memadai serta jumlahnya yang tidak optimal dapat memberikan beban produksi sehingga dapat mengurangi pendapatan.

Terkait dengan masalah tersebut, upaya pemecahan dan tawaran solusi akan diberikan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Terhadap Keberlangsungan Sektor Informal di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar (Studi Kasus Pedagang Bakso)*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dijelaskan pada pokok rumusan masalah berikut ini.:

- a. Apakah modal, lokasi usaha, dan waktu beroperasi memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang bakso di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar ?
- b. Apakah dan jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang bakso di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

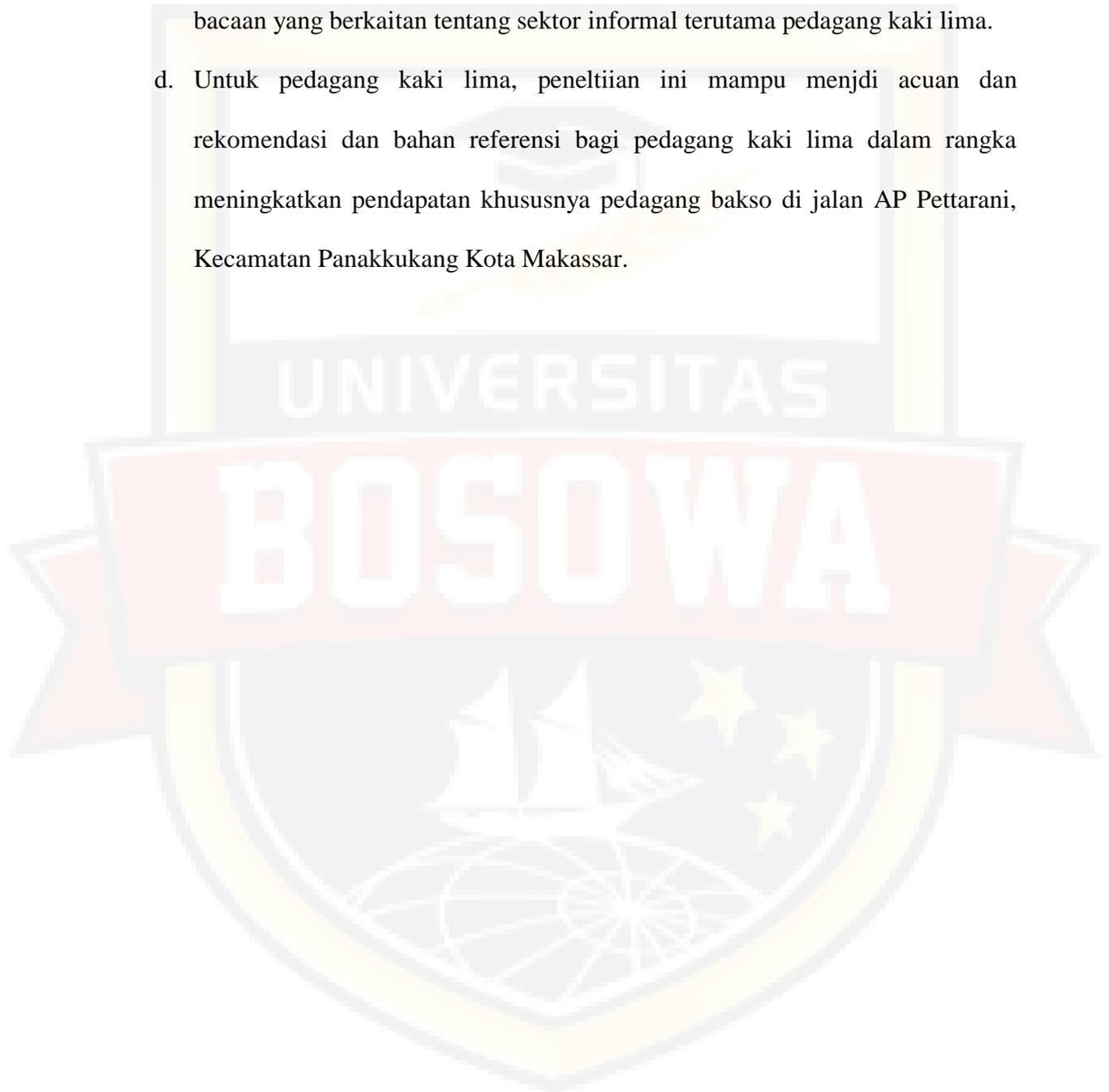
- a. Untuk mengetahui pengaruh modal, lokasi usaha, dan waktu beroperasi terhadap pendapatan pedagang bakso di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang bakso di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dijelaskan oleh peneliti dengan melihat aspek yang diteliti selama proses pelaksanaan penelitian

- a. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman terhadap aspek yang berpengaruh pada keuntungan kaki lima terutama yang berada di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi keuntungan di sektor informal terutama pedagang kaki lima, mengingat kelompok usaha ini sangat dekat dan erat kaitannya dengan pekerjaan masyarakat.

- c. Bagi Institusi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih sebagai karya tulis yang diberikan oleh mahasiswa kepada institusi berupa bahan bacaan yang berkaitan tentang sektor informal terutama pedagang kaki lima.
- d. Untuk pedagang kaki lima, peneltiian ini mampu menjdi acuan dan rekomendasi dan bahan referensi bagi pedagang kaki lima dalam rangka meningkatkan pendapatan khususnya pedagang bakso di jalan AP Pettarani, Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1. Sektor Informal**

###### **a. Pengertian Sektor Informal**

Sektor informal menjadi fenomena yang tidak bisa lepas dari negara-negara berkembang. Fenomena ini dianggap sebagai keunikan tersendiri karena berhubungan dengan kesempatan kerja bagi masyarakat yang tidak mendapatkan pekerjaan dalam sektor formal. Keunggulan yang dimiliki sektor informal tentu tidak bisa diabaikan begitu saja mengingat manfaatnya bagi masyarakat kelas bawah yang memiliki penghasilan rendah per kapita dan tidak memiliki kapabilitas dalam sektor formal. Karakteristik ini tentu berhubungan dengan fleksibilitasnya yang mampu memecahkan masalah pengangguran. Sektor Informal menjadi satu-satunya sektor ekonomi yang mampu bertahan dari krisis ekonomi tahun 1997 dan yang paling menonjol adalah sektor ini mampu menjadi katup penyelamat bagi negara dimana saat itu sektor usaha besar, konglomerasi dan MNC mengalami kejatuhan yang berakibat jatuhnya nilai rupiah dan bertambahnya angka pengangguran (Nasution, 2016)

Sektor informal memiliki pengertian sebagai usaha yang banyak dijalankan oleh masyarakat karena tidak membutuhkan modal yang besar untuk memasukinya, hanya menggunakan teknologi yang sederhana, dioperasikan dalam skala kecil, padat karya, hingga tidak adanya keterikatan aturan-aturan pemerintahan (Gebert & Gugler dalam Kurniawan, 2019). Sedangkan menurut

Sari (2016) definisi sektor informal adalah adalah kegiatan usaha ekonomi yang dilakukan baik perorangan atau bersama-sama oleh keluarga, atau dengan beberapa orang atas dasar kepercayaan, kesepakatan bersama, dan tidak berbadan hukum. Sektor informal memiliki hubungan kerja dengan pekerjanya berdasarkan asas kepercayaan atau kesepakatan dengan menerima upah atau imbalan/bagi hasil.

Di Indonesia yang dapat digolongkan sebagai sektor informal seperti, pedagang kaki lima, warung makan, pedagang asongan, pengrajin kecil, penjual rokok dan lain-lain. Namun keberadaan sektor informal ini masih menjadi polemik bagi pemerintah karena banyak dari sektor informal yang tidak mau mematuhi aturan-aturan yang diberlakukan serta berurusan dalam membayar pajak. Namun, pemerintah sendiri masih belum melihat ketenagakerjaan sebagai potensi yang strategis, hal ini dapat dilihat dengan pelayanan-pelayanan birokrasi yang masih mememntingkan hanya pada mereka yang ada di sektor formal (Arfadi, 2020).

#### **b. Karakteristik Sektor Informal**

Sektor informal memiliki ciri khas yang membedakannya dengan sektor formal yaitu, tidak adanya bantuan atau perlindungan ekonomi. Bantuan ekonomi akan timbul jika adanya perserikatan buruh, pemberian akses kredit dengan bunga yang relatif rendah, perlindungan dan perawatan bekerja serta hak cipta. Bantuan ekonomi yang dimaksud disini adalah berupa aksesibilitas bukannya kemudahan fasilitas. Selain itu, bervariasinya jam kerja juga sering dijumpai dalam sektor informal. Tidak adanya keterikatan berupa perjanjian kerja untuk jangka waktu

tertentu menjadi faktor utamanya. Sektor informal juga dikenal dengan sector yang minim modal sehingga sangat mudah untuk masuk ke dalam sektor ini. Hal ini dikarenakan tidak perlu keterampilan yang tinggi, dapat menggunakan bahan setempat, dan permintaan terhadap barang / jasa selalu ada (Nasution, 2015).

Menurut Mohammad Ikhsan dalam Noeraini (2015) mengemukakan karakteristik dari sektor informal di Indonesia sebagai berikut :

- 1) Pekerja informal terdapat banyak di sektor pertanian yaitu sebesar 90 persen meskipun kecenderungan mengalami penurunan.
- 2) Kemudahan dalam memasuki sektor informal memberikan kebebasan bagi angkatan kerja untuk masuk dan keluar kapan saja tanpa syarat.
- 3) Fleksibilitas waktu kerja.
- 4) Tidak adanya keterbatasan usia untuk memasuki sektor ini sehingga bebas dimasuki oleh golongan umur berapapun.
- 5) Sektor informal mampu menjangkau jenjang pendidikan yang lebih luas sehingga bagi yang memiliki pendidikan rendah sangat mengandalkan pekerjaan disektor informal karena mereka sangat sulit memasuki sektor formal.
- 6) Kebanyakan sektor informal mendapatkan gaji yang lebih rendah ketimbang mereka yang bekerja di sektor formal.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Sektor Informal**

Sektor informal tak lepas dari kelebihan dan kekurangannya walaupun telah dijelaskan perannya yang sangat penting bagi perekonomian di negara-negara berkembang. Beberapa kelebihan yang dimiliki sektor informal antara lain

yaitu :

1) Padat karya

Banyak usaha-usaha dalam sektor informal yang masih menggunakan teknologi sederhana dengan mengandalkan tenaga kerja atau karyawan dalam sistem operasionalnya. Hal ini menjadikan sektor informal sangat diunggulkan dalam perannya sebagai penyedia lapangan kerja bagi banyak pihak.

2) Keahlian Khusus

Dengan tanpa mengandalkan mesin dalam menghasilkan produk-produknya, dibutuhkan keahlian khusus dan keuletan bagi pelaku usaha untuk mampu menghasilkan produk yang unik, khas dan memiliki nilai jual yang tinggi seperti, lukisan, batik, guci tanah liat, pernak-pernik buatan tangan dan lain sebagainya.

3) Modal.

Modal selalu menjadi bagian terpenting dalam mendirikan dan mengembangkan usaha namun dalam sektor informal pada umumnya masih menggunakan modal yang berasal dari dana pribadi dan tabungan. Hal ini menunjukkan kemandirian yang menjadi ciri khas dari sektor informal. Lembaga keuangan juga memberikan akses pendanaan bagi pelaku usaha dengan menawarkan bagi hasil murah khusus untuk modal bagi rakyat.

4) Daya Tahan.

Dalam menghadapi keadaan ekonomi yang tidak stabil, sektor informal dapat membuktikan ketahanannya menghadapi krisis ketimbang perusahaan-perusahaan besar. Bahkan ditengah ketidakstabilan ekonomi, sektor ini juga mampu berkembang lebih baik.

Selain kelebihan yang dimiliki sektor informal juga terdapat kekurangan-kekurangan yang menyertainya antara lain :

- 1) Tidak terorganisirnya kegiatan usaha-usaha dalam sektor informal dengan baik.
- 2) Terbatasnya modal yang digunakan.
- 3) Keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan bisnis.
- 4) Penguasaan teknologi yang juga terbatas.
- 5) Pengoperasian dalam menjalankan usaha masih menggunakan metode yang kecil dan tradisional (Kurniawan, 2019).

## **2.2 Pedagang Kaki Lima**

### **a. Pengertian Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima adalah salah satu pekerjaan dalam sektor informal yang sering ditemukan di perkotaan terutama di tempat-tempat strategis atau pusat kegiatan umum seperti, trotoar, di depan toko-toko, dekat pusat pendidikan, dan lain sebagainya (Marhawati, 2020). Tempat yang dipilih oleh pedagang kaki lima tersebut bertujuan agar barang dagangannya cepat habis terjual, maka ruang usaha yang dicari selalu berada di pusat-pusat daerah yang penduduknya padat dan tempat-tempat dimana terdapat jalur lalu lintas yang padat (Rafidah, 2019). Menurut Firdaus dan Arianti dalam Marhawati (2020) bahwa peran pedagang kaki lima menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi masalah pengangguran yang terjadi di perkotaan.

Penting untuk diakui adanya faktor ketimpangan sosial, pembangunan dan ekonomi yang menjadikan keberadaan pedagang kaki terasa terasingkan di tengah-tengah daya saing yang tinggi dalam menjalan usaha di perkotaan. Dalam meningkatkan daya saing usaha khususnya pedagang kaki lima membutuhkan strategi khusus dalam meningkatkan penghasilan seperti, kualitas produk yang harus dijaga, menetapkan harga produk yang sesuai, mengiklankan produk, memilih tempat yang strategis, dan melayani pembeli dengan baik (Rafidah, 2019).

#### **b. Ciri-Ciri Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima sudah menjadi pemandangan umum dengan penggambaran yang sering terlihat di perkotaan. Mereka selalu menggelarkan barang dagangannya, menggunakan tempat darurat untuk dijadikan tempat usaha dengan menyediakan bangku-bangku beserta gerobak beroda yang jika ditambahkan dengan kaki pedagang maka disebut pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima identik pula dengan ketidakteraturan dalam menjalankan usahanya dalam hal ketertiban, mengganggu lalu lintas, dan tidak memiliki izin usaha. Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa ciri-ciri dari pedagang kaki lima :

- 1) Tidak terorganisirnya kegiatan usaha dengan baik.
- 2) Tidak memiliki surat izin usaha.
- 3) Ketidakteraturan dalam kegiatan usaha dilihat dari jam kerja maupun pemilihan tempat usaha.
- 4) Berkumpul di tempat keramaian seperti di trotoar, tepi-tepi jalan protokol, dan pusat keramaian.

- 5) Cara menjajakan dagangannya dengan berteriak atau kadang-kadang berlari mendekati konsumennya. (Susilowati & Wangi, 2017).

Selain ciri-ciri yang telah dikemukakan diatas, berikut karakteristik yang dimiliki pedagang kaki lima antara lain :

- 1) Pedagang kaki lima kebanyakan hanya memiliki modal yang minim dan tidak memiliki tempat usaha yang berizin dan menetap seperti, pinggiran jalan, trotoar, areal parkir, dan emperan/depan toko.
- 2) Jam berdagang tidak terikat atau tidak menentu.
- 3) Jenis dagangan sangat bervariasi dan beraneka ragam
- 4) Keberadaan pedagang kaki lima kerap kali mengganggu ketertiban umum.
- 5) Tempat berdagang ada yang berada ditempat tertutup atau terbuka, menggelar gerobak, memakai payung, dan sebagainya (Hasanah, 2020).

### **c. Dampak Positif dan Negatif Pedagang Kaki Lima**

#### **1. Dampak Positif**

Pedagang kaki lima sebagai bagian dari sektor informal memiliki sisi positif yang baik jika dilihat dari kemudahannya dalam mendapatkan pekerjaan dalam sektor ini sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Dilihat dari sisi pekerja atau pedagang juga mampu menambah penghasilan untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. Bukan hanya menguntungkan pedagang, harga yang terjangkau yang ditetapkan pedagang kaki lima sangat memudahkan terutama bagi pembeli yang termasuk dalam golongan kelas menengah ke bawah untuk membeli dagangannya. Keberadaannya yang menjamur di sudut-sudut kota juga dapat menjadi potensi tempat wisata yang

menjanjikan. Keberadaan pedagang kaki lima sebagai bagian dari sektor informal juga memberikan korelasi yang positif dan menguntungkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, ditinjau dari hasil penelitian yang dilakukan ILO dari 8 negara berkembang bahwa sektor ini mampu memberikan keuntungan atau surplus bagi investasi hingga memberikan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kemandirian dalam mendapatkan modal dengan mengandalkan dari usaha sendiri dan bersifat subsisten menjadi faktornya karena modal ini tidak banyak menguras sumber daya ekonomi yang besar. (Giyarto, 2014).

## **2. Dampak Negatif**

Keberadaan pedagang kaki lima juga memberikan dampak yang negatif bagi perkotaan. Menurut Kantor Menteri Lingkungan hidup dalam Utomo (2019) terdapat tiga permasalahan yang timbul akibat dari dampak keberadaan pedagang kaki lima, yaitu :

### **1) Kumuh**

Konsekuensi dari berkembangnya wisata di Indonesia adalah dibarengi dengan banyaknya kemunculan pedagang kaki lima yang kian menjamur. Namun kesan negatif tidak bisa lepas dari citra pedagang kaki lima akibat dari kebiasaan yang sering menggunakan gerobak dan meja-meja sederhana di pinggir jalan, membuat lingkungan menjadi kotor akibat dari keengganan beberapa pedagang untuk peduli pada kebersihan sampah dan lingkungan di sekitar tempat jualan.

## 2) Kemacetan Lalu Lintas

kemacetan mau tak mau menjadi kondisi yang tidak bisa dihindari dari adanya kepadatan penduduk di perkotaan. Konsekuensinya adalah permintaan kendaraan sebagai alat transportasi selalu mengalami kenaikan tiap tahun menjadikan lalu lintas menjadi padat dan berpotensi terjadinya kemacetan tiap hari. Namun kondisi ini diperparah dengan kehadiran para pedagang kaki lima yang ikut andil dengan menggunakan bahu jalan dan trotoar sebagai tempat berdagang. Kemacetan ini berdampak pula pada keindahan perkotaan dan peningkatan polusi udara akibat emisi yang meningkat.

## 3) Trotoar berubah fungsi

Trotoar pada dasarnya berfungsi sebagai tempat untuk pejalan kaki. Kepadatan perkotaan yang tidak terbendung banyak menimbulkan perubahan fungsi dari beberapa fasilitas kota, salah satunya ialah trotoar. Pedagang kaki lima biasanya menggunakan trotoar sebagai tempat untuk jualan sehingga membuat trotoar berubah fungsi, selain itu trotoar menjadi tempat yang kotor akibat dari ketidakpedulian baik dari penjual maupun pembeli untuk membuang sampah pada tempatnya. Sampah yang tidak berada pada tempatnya dapat menyumbat saluran air yang dapat menyebabkan genangan air dan banjir. Kerusakan pada jalan dapat terjadi sehingga genangan air dapat menjadi sumber penyakit malaria.

### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Pedagang Kaki Lima**

Keberlangsungan suatu usaha bergantung pada keuntungan yang diperoleh para pedagang agar tetap melanjutkan usahanya tak terkecuali bagi pedagang kaki lima. Dalam proses itu, dibutuhkan berbagai macam faktor untuk memperoleh

keuntungan, seperti modal, jam kerja, lama usaha, dan jumlah tenaga kerja. Berikut penjelasan mengenai beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan pedagang kaki lima, yaitu :

a. Modal

Modal menjadi salah satu elemen penting karena sebagai input yang menentukan keberlangsungan suatu usaha terutama bagi pedagang kaki lima. Keterbatasan modal masih menjadi masalah bagi pelaku usaha kecil seperti pedagang kaki lima karena aksesibilitas dalam memperoleh modal dari lembaga-lembaga keuangan.

Modal itu sendiri terdiri dari :

- 1) Modal usaha adalah modal dalam bentuk kekayaan yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat digunakan sehingga dapat menambah *output*. Modal usaha yang dimiliki pedagang kaki lima adalah modal tetap, seperti peralatan hingga bangunan, dan modal lancar, seperti uang kas dan barang dagangan.
- 2) Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membeli bahan-bahan baku serta membiayai operasional rutin yang disebut biaya tetap, contoh uang muka dan gaji (Hanum, 2017).

b. Lokasi Usaha

Menetapkan lokasi usaha harus mempertimbangkan beberapa faktor strategis untuk mendapatkan tempat yang cocok dan tepat karena selain bertujuan untuk mendapatkan keuntungan juga ada biaya yang begitu signifikan yang harus dikeluarkan untuk menentukan lokasi usaha. Pengaruh lokasi usaha dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan atau menghancurkan strategi bisnis suatu usaha.

Ketika pemilik usaha telah menentukan lokasi usahanya maka banyak biaya akan menjadi tetap dan sulit untuk dikurangi (Fitriyani dkk, 2018).

#### c. Waktu Beroperasi

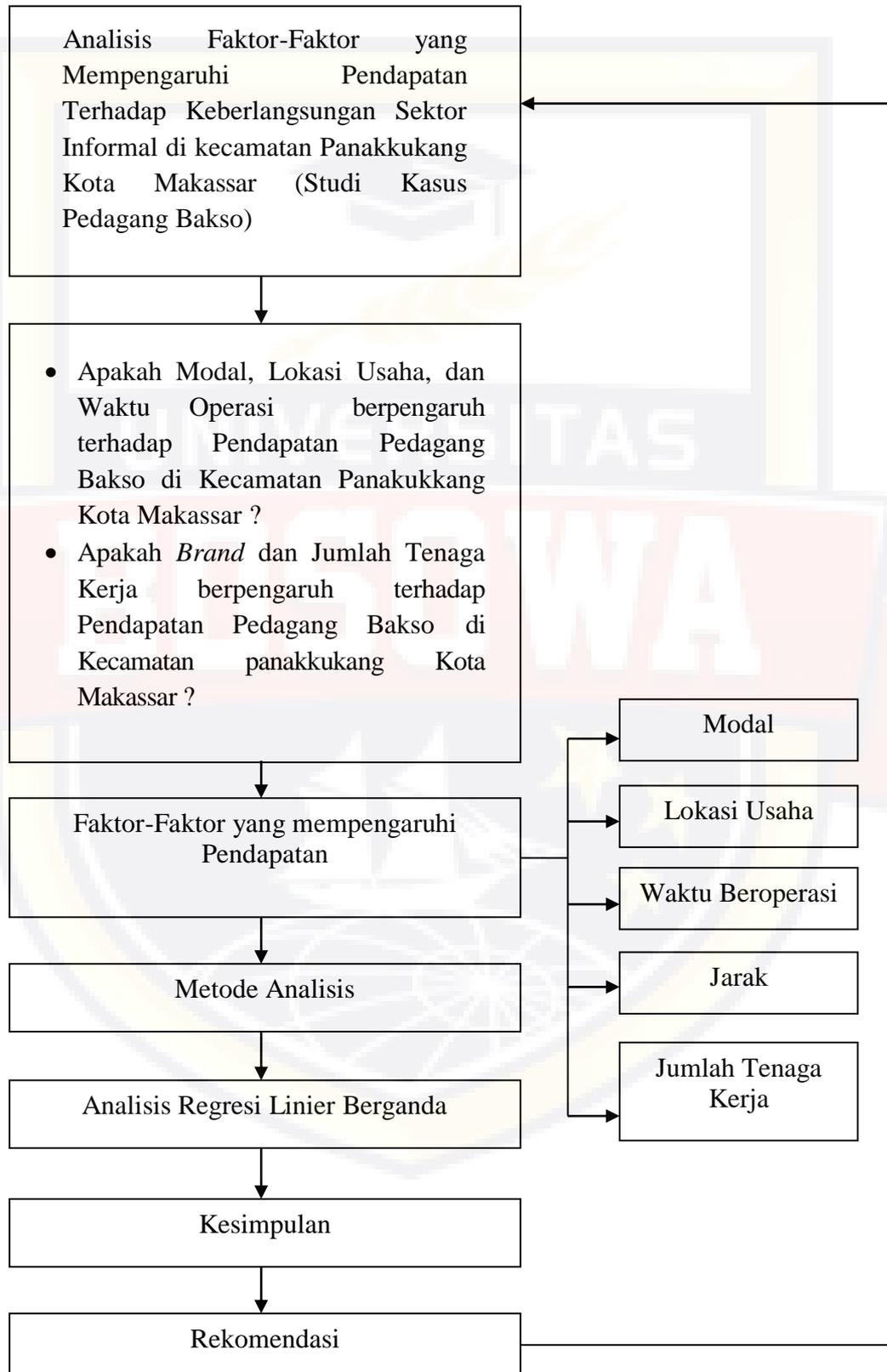
Keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha dapat juga ditentukan oleh lamanya waktu beroperasi. Pada umumnya pedagang menggunakan jam kerja yang panjang agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak ketimbang menggunakan jam kerja yang pendek. Bagi pedagang biasanya terutama disektor informal, jumlah jam kerja dihitung mulai dari berangkat kerja atau buka lapak, buka toko, hingga tiba kembali di rumah atau tutup lapak tokonya. Waktu perlu diatur dengan teliti agar perencanaan pada kegiatan-kegiatan usaha dapat disusun sedemikian rupa sehingga mampu menghemat waktu dan kerjanya (Oktriarzy, 2020) pada umumnya adalah suatu bentuk penamaan pada sebuah produk agar dapat membedakannya dengan produk atau jasa dari pedagang/produsen lain. yang melekat pada suatu produk memiliki nilai tambah sehingga dapat memberikan kesan-kesan bagi pelanggannya karena dapat menempati suatu posisi yang khusus dalam pikiran bagi pembelinya. (Junaida, 2017). Menurut Tjiptono dalam Junaida (2017) pada dasarnya memiliki beberapa tujuan, yaitu : (a) Sebagai identitas, yang dapat berfungsi untuk mendiferensiasikannya dengan produk pesaingnya. b) Dapat menjadi alat promosi sebagai daya tarik bagi pembeli. c) Dapat membina citra produk kepada konsumen dengan meyakinkan jaminan dan kualitas produk.

#### d. Jumlah Tenaga Kerja

Dalam kegiatan produksi, fungsi tenaga kerja menjadi faktor yang sangat penting karena pekerja inilah berperan dalam mengalokasikan dan memanfaatkan faktor-faktor lain untuk menghasilkan suatu output yang bermanfaat. Pelayanan yang diberikan oleh pekerja guna memuaskan para pembeli dapat berpotensi menaikkan keuntungan karena dengan pelayanan baik dapat membuat para pembeli menjadi pelanggan yang setia. (Antara dan Aswitari, 2016). Namun tenaga kerja juga termasuk dalam biaya produksi yang tentu dapat menambah beban biaya produksi (Allam dkk, 2019).



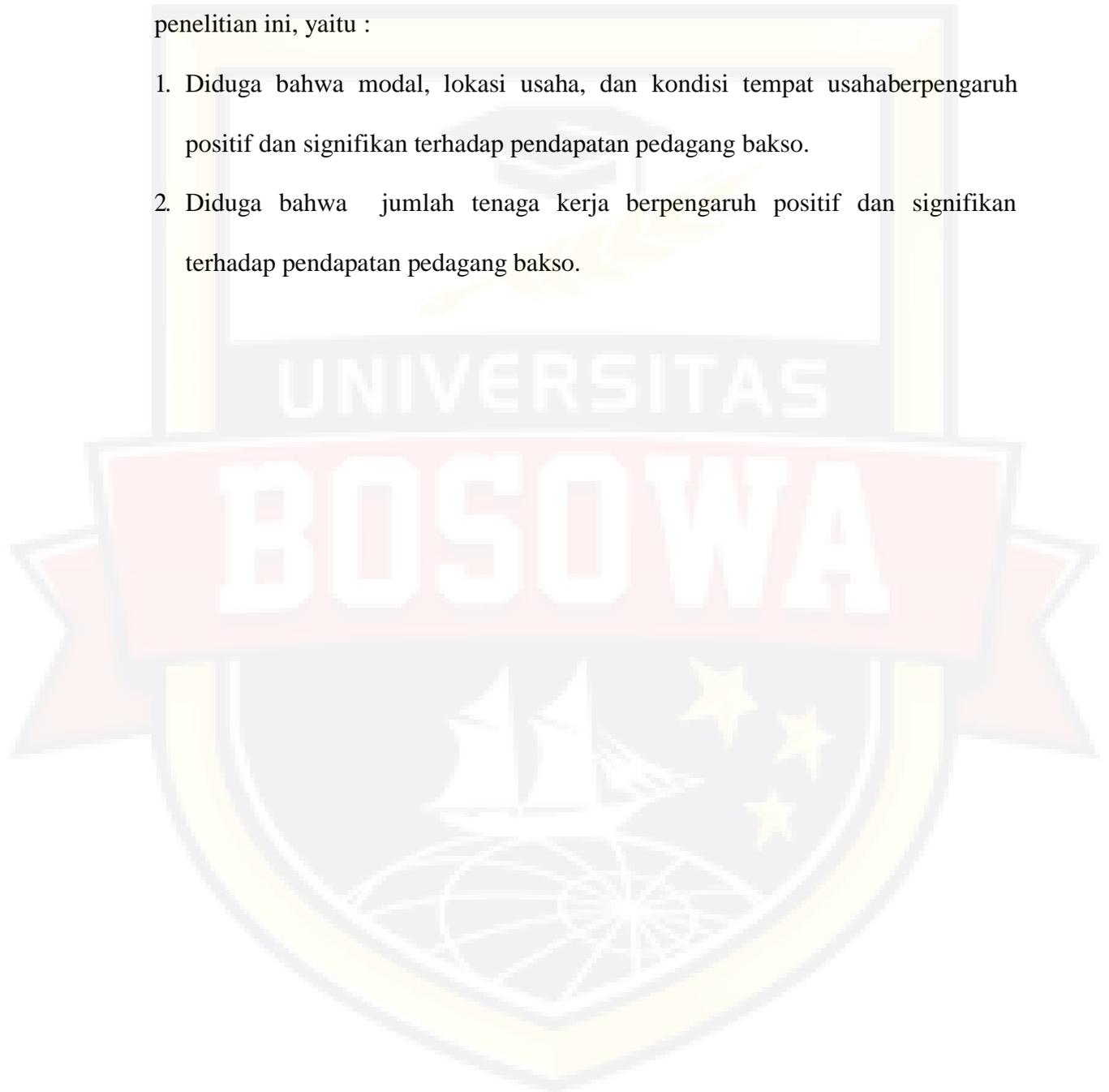
### 2.3 Kerangka Pikir



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Diduga bahwa modal, lokasi usaha, dan kondisi tempat usahaberpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang bakso.
2. Diduga bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang bakso.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jalan AP Pettarani Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dimulai pertengahan bulan Mei sampai pertengahan bulan Juni 2021.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari responden atau keterangan dokumen dari berbagai literatur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan bertujuan untuk mendapatkan informasi secara jelas dan detail pada objek yang akan diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan dan menggunakan kuesioner yang akan diberikan secara langsung kepada responden yang berisikan pertanyaan yang berkaitan dengan modal, lokasi usaha, waktu operasional, dan jumlah tenaga kerja.

b. Penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini juga mencari informasi mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan data-data dalam penelitian ini baik berupa dokumen-dokumen, literatur, buku, artikel dan jurnal.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan adalah menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka dan jumlah dari pedagang kaki lima, pendapatan pedagang bakso, modal, waktu operasional, dan jumlah tenaga kerja sedangkan data kualitatif dari penelitian adalah data yang berisikan keterangan yang didapatkan dari responden melalui kuesioner.

#### **b. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau pedagang bakso yang berlokasi di kecamatan Panakkukang melalui kuesioner sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa jurnal, penelusuran dari artikel dan laporan-laporan yang relevan di berbagai instansi terkait.

### **3.4 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

#### **a. Analisis Deskriptif**

Data yang diperoleh dari lapangan akan disajikan dalam bentuk deskripsi yang menjelaskan mengenai data yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.

### b. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan analisis regresi berganda yang akan menjelaskan pengaruh dari berbagai variabel dalam penelitian ini.

Variabel dari penelitian ini adalah keuntungan pedagang kaki lima (Y), Modal ( $X_1$ ), Lokasi Usaha ( $X_2$ ), Kondisi tempat usaha ( $X_3$ ), ( $X_4$ ), Jumlah Tenaga Kerja ( $X_5$ ). Variabel akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan formulasi :

$$+ e$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Pedagang Kaki Bakso

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$  : Koefisien Regresi  $X_1$  : Modal

$X_2$  : Lokasi Usaha

$X_3$  : Waktu Operasional

$X_4$  :

$X_5$  : Jumlah Tenaga Kerja

$e$  : *Error Term*

### c. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan jika ingin melakukan analisis regresi berganda. Untuk mendeteksi asumsi klasik maka beberapa uji harus dilakukan yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian melalui dua tahap, yaitu :

- 1) Uji F yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel atau faktor-faktor diatas secara bersama-sama mempengaruhi jumlah pendapatan pedagang bakso.
- 2) Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor diatas secara masing-masing variabel mempengaruhi pendapatan pedagang bakso.

### 3.5 Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan untuk menjelaskan baik dari variabel dependen maupun independen yang berkaitan dengan penelitian ini.

- a. Modal adalah sejumlah dana yang dimiliki oleh atau dipegang oleh pedagang kaki lima yang berlokasi di Jalan AP Pettarani kecamatan Panakukkang Kota Makassar.
- b. Lokasi Usaha adalah tempat atau daerah para pedagang yang berjualan di Jalan AP Pettarani Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.
- c. Waktu Beroperasi adalah waktu yang digunakan oleh pedagang kaki lima untuk berjualan mulai dari buka lapak / toko hingga tutup lapak / toko di Jalan AP Pettarani Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.
- d. Adalah merek/nama yang menjadi simbol atau atribut yang dimiliki oleh pedagang Bakso di Jalan AP Pettarani Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.
- e. Jumlah Tenaga Kerja adalah Jumlah pekerja/karyawan yang dimiliki oleh pedagang bakso di Jalan AP Pettarani Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kota Makassar

##### 4.1.1 Profil Kota Makassar

Kota Makassar (Makassar: kadang dieja *Macassar*, *Mangkasar*; dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujungpandang atau Ujung Pandang) adalah sebuah kotamadya dan sekaligus ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Kotamadya ini adalah kota terbesar pada  $5^{\circ}8'S$   $119^{\circ}25'E$  Koordinat:  $5^{\circ}8'S$   $119^{\circ}25'E$ , di pesisir barat daya pulau Sulawesi, berhadapan dengan Selat Makassar.

Kota Makassar (Makassar, Mangkasar, Ujung Pandang (1971-1999)) merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dan merupakan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Makassar adalah kota terbesar keempat di Indonesia dan kota terbesar di Indonesia bagian timur. Sebagai pusat pelayanan Indonesia Timur (KTI), kota Makassar merupakan pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul dan pusat pelayanan transportasi darat, laut dan udara. kargo dan penumpang untuk layanan pendidikan dan kesehatan.

Secara administratif, kota ini terdiri dari 14 jalan dan 143 kota perkotaan. Kota ini terletak pada ketinggian 025 m di atas permukaan laut. Pada tahun 2000, jumlah penduduk Kota Makassar adalah 1.130.384, terdiri dari 557.050 laki-laki dan 573.334 perempuan, rata-rata meningkat 1,65%.

1. Lokasi: Koordinat 5°8'LS 119°25'BT berada di pantai barat daya Sulawesi, berseberangan dengan Selat Makassar.
2. Perbatasan: Selat Makassar di barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di utara, Kabupaten Maros di timur dan Kabupaten Gowa di selatan.
3. Penduduk Kota Makassar terdiri dari berbagai suku bangsa yang hidup bersama secara damai. Penduduk Makassar sebagian besar berasal dari suku Makassar, dan selebihnya berasal dari Bugis, Toracha, Mandala, Butong, Tionghoa, Jawa, dll. Mayoritas penduduknya beragama Islam
4. Pembagian wilayah: Kota Makassar terbagi atas 14 kecamatan, 143 kelurahan, 885 RW dan 4.446 RT.
5. Kondisi Geografis:

Kota Makassar berada antara 0 sampai 25 meter di atas permukaan laut, dan suhu antara 20°C sampai 32°C. Terdapat dua sungai di kedua sisi Kota Makassar, seperti diketahui bahwa Sungai Talo mengalir ke utara kota, dan Sungai Jeneberang mengalir ke selatan kota. Lihat juga kondisi geografis Makassar secara lengkap.
6. Luas total: 128,18 kilometer persegi (total luas 175,77 kilometer persegi).

Luas wilayah: 1 Tamalanrea: 31,84 kilometer persegi; 2 Biringkanaya 48,22 kilometer persegi; 3 Mangala 24,14 kilometer persegi; 4 Pana Kukang 17,05 kilometer persegi; 5 Tarot 5,83 kilometer persegi; 6 Batas darat 5,94 kilometer persegi; 7 negara bagian Tula 2,10 kilometer persegi; 8 Wajo 1,99 kilometer persegi; 9 Ujung Pandang 2,63 kilometer persegi; 10 Makassar 2,52 kilometer persegi; 11 Rapoćini 9,23 kilometer persegi;

12 Tamarathi 20,21 kilometer persegi; 13 Mamajang 2,25 kilometer persegi; 14 Maliso 1,82 kilometer persegi Kepadatan Penduduk : 6.646,5/km<sup>2</sup>

7. Jumlah penduduk : 1,168,258 jiwa.

Makassar berbatasan dengan Selat Makassar di bagian barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene 4.444 di bagian utara, Kabupaten Maros di bagian timur dan Kabupaten Gowa di bagian selatan.

Dari segi perkembangan dan demografi, kota ini tercatat sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, dengan berbagai suku yang bermukim di kota ini. Suku-suku penting di Makassar adalah Makassar, Bugis, Toraja, Mandal, Buton, Jawa, dan Tionghoa. Makanan khas Makassar antara lain Coto Makassar, Roti Maros, Jalangkote, Kue Tori, Palubutung, Pisang Ijo, Sop Saudara, dan Sop Konro.

Kota Makassar terletak di persimpangan provinsi Sulawesi bagian selatan dan utara, wilayah Indonesia bagian barat dengan wilayah timur, dan wilayah Indonesia bagian utara dengan wilayah selatan, sehingga memiliki posisi yang strategis. Dengan kata lain, koordinat wilayah perkotaan Makassar adalah 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan, serta ketinggian antara 125 meter di atas permukaan laut. Kota Makassar merupakan wilayah pesisir yang datar dengan kemiringan 0 sampai 5 derajat ke arah barat. Ada dua muara di kedua sisinya, yaitu Sungai Talo, yang mengalir ke utara kota, dan Sungai Jennebran, yang mengalir ke selatan. luas kota Luas wilayah kota Makassar

Kurang lebih 175,77 kilometer persegi daratan, termasuk 11 pulau di Selat Makassar ditambah kurang lebih 100 kilometer persegi perairan.

Jumlah ruas jalan di Kota Makassar adalah 14 ruas jalan, dan di wilayah hukumnya terdapat 143 ruas jalan. Di antara sub-wilayah tersebut, ada tujuh sub-wilayah yang berbatasan dengan pantai, yaitu Tamarat, Mariso, Wajo, Ujungtan, Talo, Tamarinrea, dan Birinkanaya. Kota Makassar sendiri berbatasan dengan beberapa bupati, yaitu Kabupaten Pangkep di utara, Kabupaten Maros di timur, Kabupaten Gowa di selatan, dan Selat Makassar di barat.

Dari gambaran kasar letak geografis dan kondisi Makassar, terlihat bahwa dari segi geografis, Kota Makassar memang sangat strategis dari segi kepentingan ekonomi dan politik. Dari segi ekonomi, Makassar merupakan simpul pelayanan distribusi yang tentunya akan lebih efisien dibandingkan daerah lain. Bahkan, hingga saat ini kebijakan makro ekonomi pemerintah seolah-olah menjadikan Surabaya sebagai basis operasi pengelolaan produk segar di kawasan timur Indonesia, yang membuat kinerja Makassar kurang baik. Pembangunan Makassar tentunya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan timur Indonesia dan mempercepat pembangunan. Oleh karena itu, dari segi letak dan kondisi geografis, Makassar memiliki keunggulan komparatif dibandingkan daerah lain di kawasan timur Indonesia. Saat ini, Kota Makassar merupakan inti dari pengembangan kawasan Mamminasata secara menyeluruh.

Penduduk Kota Makassar pada tahun 2010 tercatat sebanyak 1.339.374 jiwa, yang terdiri dari 661.379 jiwa laki-laki dan 677.995 jiwa perempuan. Sementara itu, komposisi gender penduduk dapat dinyatakan dengan rasio gender

penduduk Makassar yaitu sekitar 92,17%, yang berarti terdapat 92 penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan. Penduduk Makassar sebagian besar berasal dari suku Makassar, dan selebihnya berasal dari Bugis, Toracha, Manda, Butong, Tionghoa, Jawa, dan lain-lain..

#### **4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar**

Meningkatnya ekonomi merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan jumlah penduduk. Dalam jangka panjang, isu pertumbuhan ekonomi dapat dilihat sebagai isu makroekonomi. Akibat bertambahnya faktor-faktor produksi secara umum, perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa tidak selalu disertai dengan peningkatan produksi barang dan jasa dalam jumlah yang sama. Peningkatan potensi produksi seringkali lebih besar daripada peningkatan produksi yang sebenarnya.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat dijelaskan sebagai proses peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian, yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pendapatan nasional. Jika imbalan yang sebenarnya untuk penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih tinggi dari tahun sebelumnya, maka perekonomian mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan harus secara signifikan meningkatkan standar hidup dan meningkatkan lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi dan pendapatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PDRB harga konstan (aktual), yaitu PDRB yang disusun

berdasarkan harga tahun dasar untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Data PDRB dalam penelitian ini menggunakan tahun dasar tahun 2020 dan diambil dari tahun 2013-2020.

Tabel 4.1  
PDRB Kota Makassar atas dasar harga konstan Tahun 2013-2020

Tahun	PDRB (jutaan rupiah)
2013	64.622.103
2014	78.013.037
2015	88.363.458
2016	82.592.818
2017	88.828.146
2018	95.957.638
2019	103.826.155
2020	112.568.414

*Sumber: BPS kota makassar 2021*

Berkaitan dengan paparan data pada tabel 4.1 terlihat bahwa jumlah PDRB kota Makassar setiap tahun mengalami peningkatan tahunya dari tahun 2013 sampai 2020 mengalami peningkatan namun di tahun 2015 turun dari 88.363.458 juta rupiah ditahun 2016 menjadi 82.592.818 juta rupiah di tahun 2017 kemudian

di tahun 2017 kembali meningkat 88.828.146 juta rupiah hingga 2020 sebesar 112.568.414 juta rupiah.

## 4.2. Hasil Penelitian

Informasi yang diwawancarai meliputi nama, usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin. Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat digambarkan sebagai berikut:.

### 1. Usia

Banyaknya responden pedagang bakso di sepanjang jalan AP Pettarani Makassar menurut usia yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
**Profil Responden Pedagang Bakso di Jalan AP Pettarani Makassar Menurut Usia**

Umur	Jumlah	Persentase
0 – 25 Tahun	3	42.8
26 – 35 Tahun	3	42.8
35 – 45 Tahun	1	14.4
Total	7	100

Sumber : Data diolah 2021.

Pada hasil olahan data yang dilakukan oleh peneliti terlihat pada tabel 4.2 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa pedagang bakso berdasarkan tingkat usia yaitu pedagang pasar 25 tahun dan maksimal 3 orang pedagang bakso menyumbang 42% dari 42 tahun. Sampai dengan 3 orang berusia 26-35 menyumbang 42,8%, pedagang bakso berusia 36-45 menyumbang 1% menyumbang 14,4%. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 7 orang.

### 4.3.2. Pendidikan

Banyaknya responden pedagang bakso di sepanjang jalan AP Pettarani Makassar berkaitan dengan Pendidikan dijabarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Profil Responden Bakso di Jalan AP Pettarani Makassar**  
**Berdasarkan Pendidikan**

Umur	Jumlah	Persentase
SD	1	14.4
SLTP	2	28.6
SLTA	4	57
Total	7	100

Sumber : Data diolah 2021.

Terkait dengan data penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah pedagang bakso berkaitan dengan aspek pendidikan yaitu pedagang bakso berpendidikan SD dengan jumlah 1 orang dengan nilai 14.4%, pedagang bakso yang tingkat pendidikan SLTP dengan jumlah 2 orang dengan nilai 28.6%, pedagang bakso yang tingkat pendidikan SLTA sebanyak 4 orang dengan nilai 57%.

Peneliti melakukan pengambilan data di sepanjang jalan AP Pettarani Makassar dengan subjek penelitian yaitu pedagang bakso. Terdapat beberapa warung makan yang menyediakan hidangan bakso dan sisanya adalah pedagang yang berjualan dengan menggunakan gerobak. Peneliti memperoleh data dengan memberikan angket penelitian dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan perekonomian pedagang tersebut yang diperoleh dari hasil penjualan bakso. Adapun indikator yang diteliti dijelaskan berikut ini:

#### 1. Modal Berdagang

Pada pertanyaan yang diajukan oleh peneliti melalui lembar angket penelitian menunjukkan hasil respon yang baik dari pelaku usaha yaitu pedagang bakso. Adapun hasil pertanyaan dan jawaban dari responden dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Respon berkaitan dengan Modal Berdagang

Subjek Penelitian	Skor		
	Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3
Responden 1	1	3	4
Responden 2	4	4	3
Responden 3	4	4	3
Responden 4	4	4	3
Responden 5	1	3	4
Responden 6	1	3	4
Responden 7	4	4	3

Sumber : Data- Primer di Olah

Tabel 4.4. diketahui terdapat 7 responden dalam peneltiian ini. Hasil jawaban setiap responden menunjukkan danya kesamaan jawaban antara responden tersebut. Pada pertanyaan 1 berkaitan dengan modal awal yang digunakan untuk berdagang terdapat 3 responden memperoleh nilai 1 yaitu memiliki modal kurang dari Rp. 1.000.000 sebagai modal awal dalam berdagang bakso dan 4 responden mendapat skor 4 dengan sebanyak Rp. 10.000.000 ke atas sebagai modal awal dalam berusaha. Pertanyaan nomor 2 berkaitan dengan sumber modal yang diperoleh oleh responden, terdapat 3 responden memperoleh skor 3 dan 4 responden memperoleh skor 4. Selanjutnya, pertanyaan nomor 3 berkaitan dengan modal yang digunakan apakah lebih dari satu sumber, terdapat 3 responden memperoleh skor 4 dan 4 responden memperoleh skor 3. Dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa sumber modal yang digunakan oleh pedagang bakso beragam karena berpatokan pada media usaha responden yaitu warung dan gerobak yang diguakan dalam berjualan.

## 2. Lokasi Berdagang

Tabel 4.5 Hasil Respon berkaitan dengan Lokasi Berdagang

Subjek Penelitian	Skor		
	Pertanyaan 4	Pertanyaan 5	Pertanyaan 6
Responden 1	4	4	4
Responden 2	3	1	3
Responden 3	3	1	3
Responden 4	3	1	3
Responden 5	4	4	4
Responden 6	4	4	4
Responden 7	3	1	3

Sumber : Data- Primer di Olah

Tabel 4.5. diketahui ada 7 responden dalam peneltiian ini. Hasil jawaban setiap responden menunjukkan adanya kesamaan jawaban antara responden tersebut berkaitan dengan lokasi berdagang. Pada pertanyaan 4 berkaitan dengan pertanyaan apakah responden berkeliling dalam berdagang, terdapat 3 responden memperoleh nilai 4 yaitu berkeliling saat berdagang dan 4 responden mendapat skor 3 dengan dengan kegiatan berjualan secara menetap. Pertanyaan nomor 5 berkaitan dengan jarak lokasi usaha dengan tempat parkir responden, terdapat 3 responden memperoleh skor 4 dan 4 responden memperoleh skor 1. Selanjutnya, pertanyaan nomor 6 apakakah lokasi jualan mudah terjangkau oleh pelanggan, terdapat 3 responden memperoleh skor 4 dan 4 responden memperoleh skor 3. Dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa lokasi usaha baik pedaagang keliling dan menetap sangat baik dan fleksibel serta mudah dijangkau oleh pengunjung.

### 3. Kondisi Tempat Berdagang

Tabel 4.6 Hasil Respon berkaitan dengan Kondisi Tempat Berdagang

Subjek Penelitian	Skor		Total
	Pertanyaan 7	Pertanyaan 8	
Responden 1	1	4	5
Responden 2	3	4	7
Responden 3	3	4	7
Responden 4	3	4	7
Responden 5	1	4	5
Responden 6	1	4	5
Responden 7	3	4	7

Sumber : Data- Primer di Olah

Tabel 4.6. peneliti memberika kuesioner dan melakukan wawancara kepada 7 responden dalam peneltian ini. Hasil jawaban setiap responden menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan jawaban antara responden tersebut. Pada pertanyaan 7 berkaitan dengan kondisi tempat berdagang terdapat 3 responden memperoleh nilai 1 yaitu kurang dari 9m<sup>2</sup> dan 4 responden mendapat skor 4 dengan besar tempat usaha lebih dari 25 m<sup>2</sup>. Pertanyaan nomor 8 berkaitan dengan jarak jualan antara satu pedagang dengan pedagang yang lainnya, semua responden memberikan jaawaban yang sama dan memperoleh skor 4. Dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa lokasi usaha para pedagang bakso baik keliling maupun yang menetap sangat baik dan strategis antar satu dengan yang lainnya.

#### 4. Pendapat

Tabel 4.7 Hasil Respon berkaitan dengan Modal Berdagang

Subjek Penelitian	Skor				
	Pertanyaan 9	Pertanyaan 10	Pertanyaan 11	Pertanyaan 12	Pertanyaan 13
Responden 1	3	3	3	1	1
Responden 2	4	4	4	3	4
Responden 3	4	4	4	1	1
Responden 4	4	4	4	3	4
Responden 5	3	3	3	2	3
Responden 6	3	3	3	1	1
Responden 7	4	4	4	2	3

Sumber : Data- Primer di Olah

Tabel 4.7 peneliti memberika kuesioner dan melakukan wawancara kepada 7 responden dalam peneltiaan ini. Hasil jawaban setiap responden menunjukkan adanya kesamaan dan jawaban yang berbeda antara responden tersebut. Pada pertanyaan 9 berkaitan dengan memperoleh keuntungan yang lebih besar pada akhir pekan atau musim cuti terdapat 3 responden memperoleh nilai 3 yaitu dan 4 responden mendapat skor 4. Pertanyaan nomor 10 berkaitan dengan tingginya pendapatan dari hasil berjualan pada saat hari biasa, terdapat 3 responden memperoleh skor 3 dan 4 responden memperoleh skor 4. Selanjutnya, pertanyaan nomor 11 berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk membayar retribusi setiap harinya oleh para pedagang, terdapat 3 responden memperoleh skor 4 dan 4 responden memperoleh skor 3. Disamping itu, pertanyaan nomor 12 berkaitan dengan apakah pedagang berjualan sendiri atau memiliki karyawan, terdapat 3 responden memperoleh skor 1 dan 2 responden memperoleh skor 3 serta 2 responden memperoleh skor 2. Pertanyaan nomor 13 berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji karyawan, terdapat 3 responden

memperoleh skor 1 dan 2 responden memperoleh skor 4 serta 2 responden memperoleh skor 3. Dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa pendapatan pedagang bakso baik yang berjualan secara keliling dan menetap sangat baik.

## 5. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan pada hasil uji statistik berkaitan dengan modal, lokasi usaha, kondisi tempat berdagang dengan variabel Y yaitu pendapatan diperoleh hasil analisis regresi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardize		Standardized	T	R	Sig.
		d Coefficients		Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
1	X1	.822					.012
	X2	.822	5.068	1.125	.222	.822 <sup>a</sup>	.012
	X3	.822	.815	2.625	3.223		.012

Sumber: Data Diolah 2021

Persamaan regresi dari hasil analisis diatas adalah:

$$X1 = 0.822 + -0.822 + 0.822 + \varepsilon$$

Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh , maka model dan hasil analisis regresi dipaparkan berikut ini:

### a. Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) yaitu 0.882 yang bermakna bahwa jika variabel bebas X1 yaitu Modal lebih besar dari 0.05, maka nilai variabel terikat akan bernilai yaitu 1.000. Artinya bahwa modal usaha memberikan pengaruh terhadap

pendapatan usaha pedagang bakso.

Untuk variabel X2 yaitu lokasi berdagang diperoleh nilai .822 yang dapat diketahui bahwa nilai tersebut lebih tinggi dari 0.05. Dengan demikian diketahui bahwa lokasi usaha memiliki pengaruh terhadap pendapatan usaha pedagang bakso. Selanjutnya, untuk variabel X3 yaitu Kondisi Tempat berdagang hasil uji statistik menunjukkan nilai .822 dengan hasil yang lebih tinggi dari 0.05. Dengan demikian diketahui bahwa kondisi tempat berdagang mempengaruhi hasil pendapatan usaha pedagang bakso.

b. Koefisien Kolerasi Simultan

Koefisien korelasi (R) bernilai 0,158 yang mana adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 15,8%. Besarnya koefisien R mempunyai pengaruh bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat searah, dan dengan meningkatnya nilai variabel bebas, maka nilai variabel terikat juga meningkat..

c. Koefisien Determinasi Simultan

Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,675 yang mana variabel bebas berpengaruh terhadap perubahan variabel terikat yaitu 67,5%. Sisanya sebesar 32,5% yang mempengaruhi variabel lain selain variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Jadi, menurut persamaan regresi yang berfungsi sebagai analisis variabel modal, usaha, dan kondisi bisnis terhadap hasil pendapatan pedagang bakso.

## 6. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian ini digunakan untuk memeriksa apakah variabel bebas secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Untuk melakukan pengujian tersebut maka sebelumnya dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Hasil analisis dan pengolahan data, ditemukan bahwa uji t antara variabel bebas X1 dan X3 menunjukkan angka yang signifikan yaitu 3.22 memiliki nilai yang tinggi dari 0.05 dan dinyatakan bahwa modal usaha dan kondisi tempat usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha pedagang bakso. Selanjutnya untuk lokasi tempat berdagang diperoleh nilai t sebesar .0.222 yang dinyatakan sangat berpengaruh untuk hasil dan keuntungan pedagang bakso baik yang menjalankan usaha secara berkeliling maupun menetap.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara rinci. Berikut hasil pengujian sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Pedagang Bakso Kota

##### Makassar

Hasil temuan menunjukkan bahwa, variabel modal memiliki pengaruh yang signifikan pada hasil keuntungan PKL di seluruh kota Jalan AP Pettarani Makassar. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi, harus ada peningkatan modal yang lebih tinggi.

Teman ini dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Case and Fair, 2007), yang menetapkan bahwa modal yang relatif besar akan

memungkinkan pendapatan yang semakin tinggi. Dengan modal yang relatif besar, pedagang dapat meningkatkan kuantitas dan variasi komoditas, sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deny (2015), Noor (2014) dan Kusuma (2014) yang menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Semakin banyak modal atau faktor produksi yang Anda miliki, semakin besar pendapatan Anda.

Tanpa dana yang cukup, vendor tidak akan dapat menjalankan kegiatan bisnis dengan baik, yang akan mempengaruhi tingkat pendapatan vendor. Dalam hal memiliki modal komersial sendiri, banyak pedagang tidak memiliki cukup modal untuk memasok komoditas mereka. Oleh karena itu, banyak pedagang yang hanya menjual barang orang lain dan bukan barang miliknya (gudang).

## **2. Pengaruh Lokasi Berdagang Terhadap Pendapatan Pedagang Bakso**

### **di Kota Makassar**

Hasil regresi berdasarkan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien lokasi transaksi terhadap pendapatan pedagang adalah 0,822 yang dapat dijelaskan bahwa variabel lokasi transaksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang bakso. Data uji regresi

lokasi usaha diperoleh nilai signifikansi yang lebih rendah sebesar 0,001 < 5%. Artinya semakin strategis lokasi transaksi diyakini semakin baik pendapatan pedagang yang diwawancarai. Hasil ini menunjukkan bahwa letak usaha yang strategis menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan usaha pedagang bakso di kota Makassar..

### 3. Pengaruh Tempat Usaha/ Berdagang

Hasil regresi berdasarkan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien kondisi tempat perdagangan terhadap pendapatan pedagang adalah 0,822. Dan informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa perubahan kondisi pedagang berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang, dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,001$ . 5%. Artinya semakin baik dan nyaman tempat berdagang diyakini akan semakin baik pula pendapatan yang diperoleh pedagang yang disurvei, karena kondisi tempat jual beli yang nyaman akan menimbulkan keinginan membeli bagi pembeli. Beli produk mereka. .

Berdasarkan uji parsial judgement pengaruh variabel kondisi tempat perdagangan terhadap pendapatan pedagang pasar sebesar 82,2% diperoleh dari koefisien korelasi parsial variabel kondisi tempat perdagangan komersial. Artinya kondisi tempat yang nyaman dan bersih akan mempengaruhi minat pembeli untuk datang ke pasar, karena pembeli akan merasa nyaman dengan tempat ini, yang akan menguntungkan pelaku usaha dan mempengaruhi pendapatannya. Kondisi tempat yang menarik dapat dilihat dari kebersihan tempat dagangannya, atau jika pendistribusian barang dagangannya memadai, tertib, bersih dan teratur.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil temuan dan penjelasan yang dipaparkan berkaitan dengan tingkat pendapatan pedagang bakso di sepanjang jalan AP Pettarani di Kota Makassar peneliti mengajukan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat keuntungan pedagang bakso rata-rata dipengaruhi oleh sumber modal yang dimiliki karena adanya modal yang tinggi mampu meningkatkan keuntungan pedagang..
2. Lokasi berdagang sangat mempengaruhi jumlah keuntungan di Kota Makassar. Semakin strategis lokasi berdagang maka tingkat pendapatan dan keuntungan pedagang meningkat dikarenakan adanya konsumen atau langganan tetapp dan mampu dijangkau oleh konsumen..
3. Kondisi tempat berdagang sangat memperngaruhi terhadap keuntungan dalam berjualan bakso di Kota Makassar. Semakin besar dan memiliki jarak yang baik antar sesame pedagang yang memiliki bidang usaha penjualan bakso akan makin meningkatkan pendaptan dan dapat menarik konsumen lebih banyak lagi.

#### **5.2 Saran**

Hasil temuan berkaitan dengan penjelasan dan kesimpulan , maka peneliti merekomendasikan beberapa saran berikut ini:

1. Melihat bahwa tingkat pendapatan pedagang kaki lima di sektor bakso di sektor informal lebih tinggi daripada di sektor formal. Diharapkan pemerintah

dapat memberikan dukungan kepada para pedagang melalui izin usaha atau legalitas yang diberikan oleh pemerintah, sehingga usaha para pedagang tidak menjadi masalah.

2. Pemerintah Kota Makassar dan semua pihak melalui Dinas Perdagangan wajib menyediakan tempat atau tempat yang dapat dijangkau oleh konsumen bagi pedagang.
3. Pedagang kaki lima diharapkan memiliki keahlian khusus atau menyisihkan sebagian dari hasil yang diperoleh dalam produknya untuk menambah modal produk, sehingga meningkatkan jenis menu dan selera transaksi, dan memberikan konsumen lebih banyak pilihan saat membeli..

**BOSOWA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Allem, Muhammad Amar, Dijan Rahajuni, Abdul Aziz Ahmad, Goro Binardjo. 2019. *Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar SUNDAY MORNING (SUNMOR) Purwokerto*. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi, Vol. 21, No. 02.
- Antara, I Komang Adi, Luh Putu Aswitari. 2016. *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kaki Lima di Kecamatan Denpasar Barat*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 5, No. 11.
- Arfadi, Hafidz. 2020. *Ekonomi Informal di indonesia : Tinjauan Kritis Kebijaksanaan KetenagaKerjaan*. Jakarta : Trade Union Right Centre.
- Fitriyani, Sandra, Trisna Murni, Sri Warsono. 2018. *Pemilihan Lokasi Usaha Dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Usaha Jasa Berskala Mikro Dan Kecil*. Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 13, No. 1
- Giyarto. 2014. *Dampak yang Ditimbulkan Dengan Adanya Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Legi Kota Surakarta*. Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 8, No. 2, hlm. 11.
- Hanum, Nurlaila. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima*. Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 1, No. 1.
- Hasanah, Sindika Adelia. 2020. *Implementasi Pasal 30 Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 01 Tahun 2018 Tentang Ketentraman Masyarakat Dan Ketertiban Umum Terhadap Penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL) Perspektif Hukum Islam : Studi di Pasar Pasir Gintung Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri. Raden Intan Lampung.
- Kurniawan, Dhika Amalia. 2019. *Identifikasi Karakteristik Sektor Informal di Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol. 2, No. 2, hlm. 141.
- Marhawati. 2020. *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol. 3, No. 1, hlm. 69.
- Nasution, Ade Parluangan. 2015. *Pemberdayaan Sektor Ekonomi Informal : Suatu Tinjauan Empiris*. Jurnal Empiris, VoNoeraini, Astrid Amalia. 2015. *Ekonomi Informal di Indonesia, Suatu Tinjauan Pustaka*. Journal & Proceeding Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSOED, Vol. 5, No. 1.

- Rafidah. 2019. *Strategi dan Hambatan Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Penjualan (Studi Kasus PKL di Telanaipura Kota Jambi)*. Indonesian Journal of Islamic Economic and Business, Vol. 4, No. 2.
- Oktriarzy, Shinta. 2020. *Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja, Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi. Universitas Islam Lampung. Raden Intan Lampung.
- Sari, Nindy Purnama. 2016. *Transformasi Pekerja Informal Ke Arah Formal : Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol. 9, No.1, hlm. 30.
- Susilowati, Nurdian dan Nisaul Barokati Seliro Wangi. 2017. *Kewirausahaan*. Bandung : Ahli Media Book.
- Utomo, Sugeng Hadi, Ernita Yusida, Vika Annisa Qurrata, Linda Seprillina, Santi Merlinda, Muhammad Hasyim Ibnu Abbas. 2019. *Kebijakan Publik Dan Dampaknya Terhadap Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) : Studi Kasus di Kota Batu*. Jurnal Transaksi, Vol. 11, No. 1, hlm. 46- 47.
- Yunaida, Erni. 2017. *Pengaruh Image (Citra Merek) Terhadap Loyalitas Konsumen Produk Oil Pelumas Evalube Di Kota Langsa*. Jurnal Manajemen dan Keuangan, Vol. 6, No. 2.



# Lampiran

## Lampiran 1. Hasil Analisis Data

### 1. Modal

Subjek Penelitian	Skor			Total
	Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3	
Responden 1	1	3	4	8
Responden 2	2	4	3	9
Responden 3	2	4	3	9
Responden 4	2	4	3	9
Responden 5	1	3	4	8
Responden 6	1	3	4	8
Responden 7	2	4	3	9

### 2. Lokasi Berdagang

Subjek Penelitian	Skor			Total
	Pertanyaan 4	Pertanyaan 5	Pertanyaan 6	
Responden 1	4	4	4	12
Responden 2	3	1	3	7
Responden 3	3	1	3	7
Responden 4	3	1	3	7
Responden 5	4	4	4	12
Responden 6	4	4	4	12
Responden 7	3	1	3	7

### 3. Kondisi Tempat Berdagang

Subjek Penelitian	Skor		Total
	Pertanyaan 7	Pertanyaan 8	
Responden 1	1	4	5
Responden 2	3	4	7
Responden 3	3	4	7
Responden 4	3	4	7
Responden 5	1	4	5
Responden 6	1	4	5
Responden 7	3	4	7

## 4. Pendapat

Subjek Penelitian	Skor					Total
	Pertanyaan 9	Pertanyaan 10	Pertanyaan 11	Pertanyaan 12	Pertanyaan 13	
Responden 1	3	3	3	1	1	11
Responden 2	4	4	4	3	4	19
Responden 3	4	4	4	1	1	14
Responden 4	4	4	4	3	4	19
Responden 5	3	3	3	2	3	14
Responden 6	3	3	3	1	1	11
Responden 7	4	4	4	2	3	17
Total						
Persentase						

## 5. Statistik

## Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	15.00	3.416	7
X1	8.57	.535	7
X2	9.14	2.673	7
X3	6.14	1.069	7

## Correlations

		Y	X1	X2	X3
Pearson Correlation	Y	1.000	.822	-.822	.822
	X1	.822	1.000	.	1.000
	X2	.822	.	1.000	-1.000
	X3	.822	1.000	-1.000	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.012	.012	.012

	X1	.012	.	.000	.000
	X2	.012	.000	.	.000
	X3	.012	.000	.000	.
N	Y	7	7	7	7
	X1	7	7	7	7
	X2	7	7	7	7
	X3	7	7	7	7

#### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3 <sup>a</sup>	.	Enter

a. Tolerance = .000 limits reached.

b. Dependent Variable: Y

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. Change
1	.822 <sup>a</sup>	.675	.610	2.133	.675	10.385	1	5	.023	2.953

a. Predictors: (Constant), X3

b. Dependent Variable: Y

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	47.250	1	47.250	10.385	.023 <sup>a</sup>
	Total					
	Error					
	Residual					
	Sum of Squares					
	df					
	Mean Square					
	F					
	Sig.					

Residual	22.750	5	4.550		
Total	70.000	6			

a. Predictors: (Constant), X3

b. Dependent Variable: Y

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	1.125	5.068		.222	.833			
	X3	2.625	.815	.822	3.223	.023	.822	.822	.822

a. Dependent Variable: Y

#### Excluded Variables<sup>b</sup>

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	X1					.000
	X2					.000

a. Predictors in the Model: (Constant), X3

b. Dependent Variable: Y

#### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	12.00	17.25	15.00	2.806	7
Residual	-3.250	2.000	.000	1.947	7
Std. Predicted Value	-1.069	.802	.000	1.000	7
Std. Residual	-1.524	.938	.000	.913	7

a. Dependent Variable: Y

**Lampiran 2 DOKUMENTASI PENELITIAN**

Foto 1 & 2 : Peneliti melakukan tanya jawab dengan pedandang bakso berdasarkan pada kuesioner



Foto 3. Peneliti memberikan melakukan tanya jawab dengan pedagang bakso keliling



Foto 4 ; Peneliti melakukan tanya jawab dengan pedagan bakso